

AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN DAN KEISLAMAN (INTERKONEKSI NILAI-NILAI KEISLAMAN)

Oleh

Hamdani

(Institut Agama Islam Ngawi)

Abstrak

Mengkaji filsafat tidak lepas dari ruang lingkup manusia. Karena pada dasarnya manusialah yang menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, benar atau salah, netral atau tidak netral. Karena pada hakekatnya ilmu itu netral dan bebas nilai. Menurut *Einstin*, bahwa ilmu tanpa agama adalah buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Oleh karena itu, aksiologi dalam ilmu pengetahuan adalah produk dari ilmu yakni etika, nilai, estetika dan moral.

Aksiologi lebih menghasilkan produk yaitu untuk apa ilmu pengetahuan dipergunakan? Bagaimana kaitannya ilmu pengetahuan dipergunakan dengan aspek moral. Bagaimana procedural penggunaan ilmu pengetahuan berkaitan dengan moral. Bagaimana penentuan obyek pengetahuan dikaitkan dengan moral atau etika dalam kehidupan.

Sementara Aksiologi dalam pandangan islam berbeda dengan ilmuwan barat. Islam menyatakan bahwa Agama yang melahirkan ilmu pengetahuan. Ilmua bagian dari agama itu sendiri, karena itu Rasulullah Saw mewajibkan manusia untuk mencari Ilmu. Sementara tujuan dari agama adalah mencari ridha Allah dan datangnya kebenaran itu dari Allah SWT.

Ilmu adalah bagian dari islam karena fungsi ilmu adalah memberikan petunjuk, solusi, pikiran ilmiah dan pembebas dari kebodohan. Ilmu pengetahuan adalah melahirkan nilai, etika dan estetika, sementara agama islam sebagai payung untuk kelahiran ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu. Ibu Arabi mengatakan, ilmu itu berguna untuk mendekatkan diri manusia kepada Allah Swt. Dengan dekat kepada Allah Sw, maka manusia akan mendapatkan anugerah ilmu. *Al-ilmu nurun*, (ilmu itu cahaya).

Kata Kunci: Aksiologi, Pengetahuan, Keislaman.

A. Pengertian Aksiologi

Aksiologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani “*axios*” yang berarti, bermanfaat dan, “*logos*” berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Secara istilah, aksiologia adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilsafatan. Sejalan dengan itu, maka aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran).

Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika.¹

Menurut kamus Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.² Sementara Suriasumantri mengatakan, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dikatakan bahwa aksiologi adalah suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membinaanya di dalam kepribadian peserta didik.³

Dengan demikian aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu.⁴ Mengenai nilai itu sendiri dapat jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti kata-kata adil dan tidak adil, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan tidak baik. Hal itu semua mengandung penilaian karena manusia yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan.

Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai seperti, epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika.⁵ Epistemologi bersangkutan

¹ Jujun Sumantri, *Filsafat ilmu, sebuah pengantar populer*, (Jakarta, Sinar harapan, 2005), hal 7

² Kamus bahasa Indonesia,

³ Jalius Jama. *Filsafat Ilmu*. (Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, 2008) Hal 6

⁴ Ibid, hal 8

⁵ M Zainudin, *Filsafat dalam perspektif islam*, Jurnal Al-harakah, No2 Vol 3, ahun 2001, malang,

dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.

Dari definisi-definisi aksiologi di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia, untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu kepada permasalahan etika dan *estetika*. Etika menilai perbuatan, manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma, kesesuaian manusia. Dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik, di dalam suatu kondisi yang normative yaitu, suatu kondisi yang melibatkan norma-norma.⁶ Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena di sekelilingnya.

1. Aksiologi dalam Islam

Aksiologi dalam islam adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai atau etika. Dan etika (akhlak) merupakan tujuan pokok bagi orang yang mempelajari ilmu itu sendiri. Sebagian lain berpendapat, bahwa ilmu adalah sebagai jalan, atau sarana untuk memperoleh etika, kemudahan-kemudahan dalam hidupnya di dunia.⁷ Sedangkan Kontowijoyo menyebutkan aksiologi dalam *paradigm islam* yaitu ilmu tidak ada yang benar-benar netral. Ilmu pada dasarnya tidak ada yang bebas nilai, ia syarat dengan bias-bias kepentingan perumusny dan pembuatnya.⁸ Ilmu modern yang selama ini sering diklaim sebagai bebas nilai, sehingga dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, ternyata tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut oleh penganutnya, seperti filsafat barat.

Dalam konstruksi keilmuan islam, ilmu bekerja dalam bingkai paradigm islam itu sendiri, dimana ilmu bersumber langsung dari teks wahyu Al-quran. Maka nilai etis yang terkandung dalam ilmu keislaman berada dalam bingkai

⁶ louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat (V; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)*,

⁷ Maqbul Halim, 2004. *Kaitan Antara Etika dan Ilmu Pengetahuan. Online, <http://www.geocities.com>. Diakses 29 Juli 2016.*

⁸ Kontowijoyo, *islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi dan etika (Jakarta:teraju,2005) h 67*

etika-moral yang sangat erat. Karena misi kenabian Muhammad Saw adalah membangun etika-moral (ahlak). Kontowiyowo menyebut Etika –Moral dengan etika Profetik. Nilai etika profetik itu sendiri berasal dari ahklak Nabi Muhammad Saw dan sumbernya adalah wahyu Allah Swt.⁹

Oleh karena itu, ada perbedaan pendapat tentang aksiologi dalam pandangan Barat dan Islam. *Pertama*, menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini, ilmuwan Barat adalah menemukan pengetahuan dan terserah pada orang lain untuk mempergunakannya, apakah ilmu tersebut digunakan untuk tujuan baik atau untuk tujuan buruk.

Kedua berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada *metafisika* keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya ilmu terletak pada objek penelitian harus dilandaskan pada asas-asas moral.¹⁰ Oleh karena itu, bahwa ilmu tidak ada yang benar-benar bebas nilai, tetapi disangat tergantung kepada siapa dan dokma yang diyakini. Sedangkan aksiologi Islam, memandang bahwa ilmu itu berasal dari Allah Swt, sang maha pencipta (pemberi Nilai). Karena nilai kebaikan dan keburukan itu sejatinya adalah dari tuhan untuk manusia. Dan manusia yang akan memberikan nilai terhadap perilaku dan perbuatan.

2. Teori Nilai

Apa sebenarnya nilai itu? nilai sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Pendeknya, nilai adalah sesuatu yang baik.¹¹ Lawan dari nilai adalah non-nilai atau disvalue. Ada yang mengatakan disvalue sebagai nilai negatif. Sedangkan sesuatu yang baik adalah nilai positif.¹² Hans Jonas, seorang filsuf Jerman-Amerika, mengatakan nilai sebagai the addresse of a yes.

⁹ Ibid, kontowijoyo, hal 69

¹⁰ Emayulia Satria, *Hakikat ilmu: Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi*, Jurnal UINSU, Vol 3 No3 tahun 2016, hal 5

¹¹ Hamersma, Harry. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

¹² Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna terhadap Belbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. VII; Bandung: Mizan, 1999

Sesuatu yang ditunjukkan dengan ya. Nilai adalah sesuatu yang kita iya-kan tau yang kita aminkan. Nilai selalu memiliki konotasi yang positif.

Ada tiga ciri yang dapat kita kenali dengan nilai, yaitu nilai yang berkaitan subjektif, praktis, dan sesuatu yang ditambahkan pada objek. *Pertama*, nilai berkaitan dengan subjek. Artinya, nilai itu berkaitan dengan kehadiran manusia sebagai subjek. Kalau tidak ada manusia yang memberi nilai, nilai itu tidak akan pernah ada. Tanpa kehadiran manusia pun, kalau Gunung Merapi meletus ya tetap meletus. Alasannya sekarang, ketika Gunung Merapi meletus misalnya, apakah itu sesuatu yang “*indah*” ataukah “*membahayakan*” bagi kehidupan manusia.¹³ Kesemuanya itu tetap memerlukan kehadiran manusia untuk, memberikan penilaian.

Dalam hal ini nilai subjektivitas memang bergantung, semata-mata pada pengalaman manusia. *Kedua*, nilai dalam konteks praktis. Yaitu, subjek ingin membuat sesuatu, seperti lukisan, gerabah, dan lain-lain. *Ketiga*, berkaitan dengan nilai tambah pada, objek. Nilai tambah itu dapat berupa budaya, estetis, kewajiban, kesucian, kebenaran, maupun yang lainnya.¹⁴ Bisa jadi objek yang sama akan memiliki nilai yang berbeda-beda bagi perbagai subjek.

Perbedaan antara nilai sesuatu itu disebabkan sifat nilai itu sendiri. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta, yang nyata. Jika kembali kepada ilmupengetahuan, kita akan membahas masalah, benar dan tidak benar.¹⁵ Kebenaran adalah persoalan logika dimana persoalan nilai, adalah persoalan penghayatan, perasaan, dan kepuasan. Ringkasan persoalan nilai, bukanlah membahas kebenaran dan kesalahan (benar dan salah) akan tetapi masalahnya ialah soal baik dan buruk, senang atau tidak senang.

Masalah kebenaran memang tidak terlepas dari nilai, tetapi nilai adalah menurut nilai logika. Teori nilai adalah menyelesaikan masalah etika dan

¹³ Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna terhadap Belbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. VII; Bandung: Mizan, 1999), hal 66

¹⁴ Ibid, hal 67

¹⁵ Kassofs Lois, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta, Tiara wacana, 1992), hal 56

estetika. Teori nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Etika memiliki dua arti yaitu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia, dan predikat yang dipakai untuk membedakan perbuatan, tingkah laku, atau yang lainnya.¹⁶ Nilai itu bersifat objektif, tapi kadang-kadang, bersifat subjektif. Dikatakan objektif, jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan, berada pada objeknya, bukan pada subjek yang melakukan penilaian.

Kebenaran, tidak tergantung pada kebenaran pada pendapat individu melainkan pada objektivitas fakta.¹⁷ Sebaliknya, nilai menjadi subjektif, apabila subjek berperan dalam memberi penilaian; kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian. Dengan demikian nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengasah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

3. Nilai dan Fakta

Ada perbedaan antara pertimbangan nilai dengan pertimbangan fakta. Fakta berbentuk kenyataan, ia dapat ditangkap dengan panca indra, sedang nilai hanya dapat dihayati.¹⁸ Walaupun para filosof berbeda pandangan tentang difenisi nilai, namun pada umumnya menganggap bahwa nilai adalah pertimbangan tentang penghargaan. Pertimbangan fakta dan pertimbangan nilai tidak dapat dipisahkan, diantara keduanya karena saling memengaruhi. Sifat-sifat benda yang dapat diamati juga termasuk dalam penilaian. Jika fakta berubah, maka penilaian kita berubah, ini berarti pertimbangan nilai dipengaruhi oleh fakta.

Fakta itu sebenarnya netral, tetapi manusialah yang memberikan nilai kedalamannya, sehingga ia mengandung nilai. Namun bagaimanakah kriteria benda atau fakta itu mempunyai nilai. Nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu nilai

¹⁶ Kassofs Lois, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta, Tiara wacana, 1992), hal 56

¹⁷ Fitriani, *Implikasi aksiologi dalam pendidikan*, (jurnal pendidikan islam), vol 4 no 3, 1993,

¹⁸ Ibid, kassofs lois, hal 66

etika dan nilai estetika. Nilai Etika termasuk cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia dan memandangnya dari sudut baik dan buruk.

Adapun cakupan dari nilai etika adalah ukuran perbuatan yang baik yang berlaku secara universal bagi seluruh manusia, apakah dasar yang dipakai untuk menentukan adanya norma-norma universal tersebut, apakah yang dimaksud dengan pengertian baik dan buruk dalam perbuatan manusia, apakah yang dimaksud dengan kewajiban dan apakah implikasi suatu perbuatan baik dan buruk.¹⁹ Nilai etika diperuntukkan pada manusia saja, selain manusia (binatang, benda, alam) tidak mengandung nilai etika, karena itu tidak mungkin dihukum baik atau buruk, salah atau benar.

Adapun estetika merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kreasi seni, dan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan seni atau kesenian. Kadang estetika diartikan sebagai filsafat seni dan kadang-kadang prinsip yang berhubungan dengan estetika dinyatakan dengan keindahan.²⁰ Syarat estetika terbatas pada lingkungannya, disamping juga terikat dengan ukuran-ukuran etika. Etika menuntut supaya yang bagus itu baik. Lukisan seni dapat mengandung nilai estetika, tetapi akal sehat menolaknya, karena tidak etika. Sehingga kadang orang mementingkan nilai panca-indra dan mengabaikan nilai ruhani. Orang hanya mencari nilai nikmat tanpa mempersoalkan, apakah ia baik atau buruk. Nilai estetika tanpa diikat oleh ukuran etika dapat berakibat mudarat kepada estetika, dan dapat merusak.

B. Pembagian Aksiologi

Menurut Bramel, aksiologi terbagi tiga bagian, yaitu :

1. *Moral Conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yaitu etika.
2. *Estetic Expression*, yaitu ekspresi keindahan. Bidang ini melahirkan keindahan.

¹⁹ M zainal Abidin, Filsafat ilmu keislaman integrative, Jurnal Ilmu ushuludin, Vol 13 No 2, 2015, hal 5

²⁰ Ibid, *jurnal pendidikan Islam*, hal 58

3. *Socio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan, filsafat sosial politik.²¹

a. **Moral**

Moral atau Etika disebut filsafat moral (*moral philosophy*), yang berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti watak. Moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (Latin) yang artinya kebiasaan, watak, kelakuan tabiat.²² Dalam Bahasa Indonesia istilah moral atau etika diartikan *kesusilaan*. Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa etika mempunyai tiga arti. **Pertama**, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). **Kedua**, etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, etika ialah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²³

Moral dalam KBBI, didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak; akhlak dan budi pekerti, kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin, dan sebagainya.²⁴ Moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia. Baik buruk di sini tidak merujuk kepada profesi atau pekerjaan manusia itu sendiri sebagai dosen, guru, pemain bulu tangkis, atau sebagai ustad atau ustazah; tetapi sebagai manusia.

Ada yang mendefinisikan **etika** dan **moral** sebagai teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi yang tertentu. Fungsi etika itu ialah mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan

²¹ Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna terhadap Belbagai Aliran Filsafat Dunia*, Cet. VII; Bandung: Mizan

²² Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi*, (Jakarta, Gramedia, 1985) hal 6

²³ Rapar Hendrik, *Pengantar Logika, asas-asas penalaran sistematis*, (kanisius, Jogjakarta, 1996) hal 45

²⁴ Frans Magnis Suseno, *Etika dasar, Masalah pokok filsafat etika*, (Jogjakarta: Kip, 1993) hal

manusia (baik dan buruk) akan tetapi dalam praktiknya etika banyak sekali mendapatkan kesukaran-kesukaran.

Hal ini disebabkan ukuran nilai baik dan buruk tingkah laku manusia itu tidaklah sama (relatif), yaitu tidak terlepas dari alam masing masing. Namun demikian etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum atau dapat diterima oleh semua bangsa di dunia ini.²⁵ Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh etika itu haruslah mempunyai syarat-syarat tertentu, yaitu :

- 1) Perbuatan manusia itu dikerjakan dengan penuh pengertian. Oleh karena itu, orang-orang yang mengerjakan sesuatu perbuatan jahat tetapi ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa perbuatan itu jahat, maka perbuatan manusia semacam ini tidak mendapat sanksi dalam etika.
- 2) Perbuatan yang dilakukan manusia itu dikerjakan dengan sengaja. Perbuatan manusia (kejahatan) yang dikerjakan dalam keadaan tidak sengaja maka perbuatan manusia semacam itu tidak akan dinilai atau dikenakan sanksi oleh etika.
- 3) Perbuatan manusia dikerjakan dengan kebebasan atau dengan kehendak sendiri.
- 4) Perbuatan manusia yang dilakukan dengan paksaan (dalam keadaan terpaksa) maka perbuatan itu tidak akan dikenakan sanksi etika.

Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia, sedang objek formal etika adalah kebaikan atau keburukan, bermoral atau tidak bermoral. Moralitas manusia adalah objek kajian etika yang telah berusia sangat lama.²⁶ Sejak masyarakat manusia terbentuk, persoalan perilaku yang sesuai dengan moralitas telah menjadi bahasan. Bahasan etika, dalam sejarah filsafat barat, telah ada sejak zaman Sokrates (470-399).

²⁵ Ibid, hal 67

²⁶ Rapar Hendrik, *pengantar Logika, asas-asas penalaran sistematis*, (kanisius, Jogjakarta, 1996) hal 45

Dalam pembahasannya, etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak.²⁷ Studi tentang etika, para ahli ada yang membedakannya menjadi dua kelompok, yaitu **etika deskriptif** dan **etika normatif**. Ada pula yang membagi etika dalam kelompok **etika normatif** dan **etika metaetika**. Bahkan ahli lain membagi ke dalam tiga bidang kajian, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.

Etika deskriptif menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral (suara batin) dari norma-norma dan konsep-konsep etis secara deskriptif.²⁸ Pengalaman moral di sini memiliki arti luas, misalnya adat istiadat, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan yang diperbolehkan ataupun tidak. Semuanya dideskripsikan secara ilmiah dan ia tidak memberikan penilaian. Karenanya, etika deskriptif ini tergolong dalam bidang ilmu pengetahuan empiris serta terlepas dari filsafat.

Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, etika deskriptif berupaya untuk menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur maupun subkultur. Dalam hal ini, etika deskriptif berhubungan erat dengan sosiologi, antropologi, psikologi, maupun sejarah.

Tokoh-tokoh yang membidani etika deskriptif ini dapat ditemui seperti Jean Piaget (1896 dan 1980) dari Swiss dan Lawrence Kohlberg (1927-1988). (Bertens, 2007) dari Amerika. Dalam perkembangan selanjutnya, etika deskriptif digolongkan menjadi dua bagian, yakni **sejarah moral** dan **fenomenologi moral**.²⁹ Sejarah moral mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah berlaku dalam sejarah kehidupan

²⁷ Frans Magnis Suseno, *Etika dasar, Masalah pokok filsafat etika*, (Jogjakarta: Kip, 1993) hal 65

²⁸ Ibid, hal 7

²⁹ Rapar Hendrik, *pengantar Logika, asas-asas penalaran sistematis*, (Kanisius, Jogjakarta, 1996) hal 45

umat manusia dari waktu ke waktu, pada suatu tempat atau lingkungan tertentu dari suatu bangsa.

b. Etika Normatif

Etika normatif sering disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafati (*philosophical ethics*). Etika normatif dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*). Teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan. Sifat teori ini ada dua, yakni monistis dan pluralistis.³⁰

Yang termasuk dalam kategori monistis adalah hedonisme spiritualistis maupun hedonistis materialistis sensualistis. Sedangkan teori teori keharusan membahas tingkah laku.³¹ Teori-teori yang tergolong dalam *theories of obligation* adalah aliran egoisme dan formalisme.

Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*), yang berasal dari kata Yunani yaitu *aisthetika* atau *aisthesis*. Kata tersebut berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau cerapan indera. Estetika sebagai bagian dari aksiologi selalu membicarakan permasalahan, pertanyaan, dan isu-isu tentang keindahan, ruang lingkungannya, nilai, pengalaman, perilaku pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia.³² Polemik estetika sampai sekarang masih ramai diperbincangkan banyak orang. Khususnya jika dikaitkan dengan agama dan nilai-nilai kesusilaan, kepatutan, dan hukum.

Apa sebenarnya ukuran keindahan itu dan perannya dalam kehidupan manusia? Serta bagaimana hubungan antara keindahan dengan kebenaran? Pembahasan hal yang berkaitan dengan refleksi kritis terhadap nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah atau tidak indah.

³⁰ Hamersma Herry, *Pintu Masuk Ke Dunia filsafat*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992)

³¹ Jujun S Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1997) hal 4

³² Zainal Abidin, *model relasi agama dan sains*, Jurnal filsafat, vol 5, no 2, tahun 2015, hal 4

Tokoh seperti Marcia Eaton, Edmund Burke dan David, serta Imanuel Kant memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang keindahan. Tentang estetika, Marcia Eaton menyatakan bahwa konsep tersebut berkaitan dengan deskripsi dan evaluasi objek serta kejadian artistik dan estetika³³ Edmund Burke dan David, memandang estetika sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan empirik atau sesuatu yang bersifat objektif.

Pandangan kedua tokoh tersebut didasarkan pada cara pengamatan respons psikologis dan fisik yang dapat membedakan individu satu dengan lainnya untuk objek dan kejadian yang berbeda. Sedangkan Imanuel Kant memiliki sudut pandang yang berbeda.

manusia, pada taraf yang paling mendasar dan secara universal, memiliki perasaan yang sama terhadap apa yang membuat mereka nyaman dan senang ataupun menyakitkan dan tidak nyaman.

Lingkup bahasan estetika memiliki beberapa bidang garapan. Diantaranya adalah **estetika filsafati** dan **estetika ilmiah**. Estetika filsafati disebut juga dengan filsafat keindahan (philosophy of beauty), filsafat cita rasa (philosophy of taste), filsafat seni (philosophy of art), dan filsafat kritik (philosophy of criticism). Estetika dalam hal ini banyak membahas hakikat, akar dari ilmu seni, hasil perenungan bukan eksperimen, dan pengalaman-pengalaman lahiriah.³⁴ Sedangkan filsafat ilmiah cenderung mengacu pada ilmu pengetahuan mengenai kesenian, keindahan, ataupun estetika.

Pada zaman Yunani Kuno, filsafat keindahan yang saat ini lebih banyak dianggap sebagai bagian dari aksiologi, lebih banyak dibicarakan dalam metafisika karena sifatnya yang abstrak. Tokoh yang membicarakan estetika di masa itu adalah Sokrates dan Plato.³⁵ Plato berpendapat bahwa seni (art) adalah keterampilan untuk memproduksi sesuatu. Hasil seni adalah sebuah tiruan (imitasi). Lukisan merupakan

³³ Ibid, jujun hal 6

³⁴ M Zainudin, *Aksiologi dalam perspektif islam*, Stain Malang, Vol 2 No 4, 2014, hal

³⁵ Fitriani, *implikasi aksiologi dalam filsafat pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Arraniri Aceh, vol 4 no2,206, hal 5

contoh dari hasil seni yang berupa tiruan tentang alam atau sesuatu yang ideal. Karya seni merupakan tiruan yang ada dalam dunia ide dan tidak memiliki sifat yang sempurna. Seni bagi Plato tidaklah penting karena tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Seni sebagai sebuah imitasi, Aristoteles sependapat dengan Plato. Namun berbeda sudut pandang tentang makna seni dalam kehidupan. Bagi Aristoteles, seni seperti yang dicontohkan dalam bentuk puisi memiliki pengaruh yang besar bagi manusia.³⁶ Bahkan menurutnya bahwa puisi sebagai hasil karya sastra atau seni lebih memiliki nilai filsafat ketimbang sejarah. Estetika pada Abad Pertengahan tidak mendapatkan perhatian yang sangat serius dari filsuf.

Tiadaanya perhatian filsuf terhadap seni karena banyak mendapatkan perlawanan dari gereja Kristen saat itu. Kelompok gereja menganggap bahwa seni itu adalah duniawi dan hasil produk bangsa *kafir Yunani* dan *Romawi*. Pada tahun 354-430, di masa pemerintahan Agustinus, seni mendapatkan perhatian yang cukup serius. Agustinus mengembangkan dan mengajarkan seni dalam konteks *Platonisme Kristen*. Konteks- tualisasi Platonis Kristen terpaparkan dalam ajarannya bahwa Tuhan itu menyukai keindahan. Karenanya, keindahan harus memiliki benang merah dengan agama.

Di Abad 18, istilah estetika mulai mendapatkan perhatian yang mendalam, memperkenalkan istilah estetika adalah seorang filsuf Jerman bernama Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762). Istilah itu diperkenalkan lewat karyanya yang monumental yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Reflection On Poetry* (1754). Baumgarten mendefinisikan filsafat estetika sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan.³⁷

Keindahan dalam abad ini dipandang Baumgarten sebagai kenyataan yang sebenarnya atau dapat dikatakan sebagai hakikat yang sebenarnya bersifat tetap. Karena, kedua tokoh modern tersebut

³⁶ Jujun S, Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif*, (Jakarta: obor Indonesia, 1997), hal 65

³⁷ Ibid, jujun hal 68

membedakan pengetahuan menjadi dua yaitu pengetahuan intelektual (*intellectual knowledge*) atau pengetahuan tegas dan pengetahuan indrawi (*sensuous knowledge*) atau yang disebut pengetahuan kabur.³⁸

Dalam buku Baumgarten yang berjudul “*Aesthetica*” dijelaskan bahwa pengetahuan *sensuous* merupakan estetika. David Hume (1711-1776) mengatakan bahwa keindahan bukanlah suatu kualitas objektif yang terletak di dalam objek-objek itu sendiri, melainkan berada dalam pikiran. Manusia tertarik pada suatu bentuk dan struktur tertentu lalu menyebutnya indah. Hume mengatakan bahwa apa yang dianggap indah oleh manusia sesungguhnya amat ditentukan oleh sifat alami manusia yang dipengaruhi juga oleh preferensi individual.

Immanuel Kant (1724-1804) menganggap kesadaran estetis sebagai unsure penting dalam pengalaman manusia secara umum. Kant juga berpendapat sama dengan Hume, bahwasannya keindahan adalah penilaian estetis yang bersifat subjektif.³⁹ Pertimbangan-pertimbangan estetis memberikan arah yang terfokus untuk menjembatani antara teoretis dan praktik dari sifat dasar manusia.

Menurut Santayana, keindahan identik dengan kesenangan manusia ketika ia mengamati objek-objek tertentu. Keindahan, baginya, merupakan perasaan senang yang diobjektifkan dan diproyeksikan ke dalam objek yang diamati. Filsuf Italia, Benedetto Croce (1856-1952), mengembangkan teori filsafat idealisme dalam estetika.⁴⁰ Croce menyamakan seni dengan intuisi, dan menurutnya intuisi adalah gambar yang berada di alam pikiran. Dengan demikian, seni itu berada di alam pikiran seniman. Karya seniman dalam bentuk fisik sesungguhnya bukan seni, melainkan semata-mata alat bantu untuk menolong penciptaan kembali seni yang sebenarnya berada dalam pikiran seniman.

³⁸ Bahrn, *Ontologi, epistimologi dan aksiologi*, Jurnal Sulesana, Vol 8, no 2, 2013,hal 5

³⁹ Jujun S, Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif*, (Jakarta: obor Indonesia,1997), hal 18

⁴⁰ Ibid, Bahrn jurnal Selesana, hal 6

Croce menyamakan intuisi dengan ekspresi. Karena seni sama dengan intuisi dan intuisi sama dengan ekspresi, berarti seni sama dengan ekspresi. Yang diekspresikan adalah perasaan seniman tentang kesan-kesan terhadap lingkungan yang berada di sekitarnya.⁴¹

Pada awal Abad ke-20, para filsuf berargumentasi bahwa konsep-konsep estetika berpatokan pada cita rasa kemanusiaan dan pertimbangan psikologis. Inilah yang kemudian menjadi titik pangkal konsep estetika yang baru. Di dalam estetika tidak ada hukum-hukum atau aturan-aturan yang mensyaratkan adanya keindahan yang ideal. Keindahan adalah suatu hal bebas dan alamiah. Keindahan tidaklah dikonstruksikan dengan aturan dan harmonisasi yang merujuk pada hal-hal yang menyenangkan.

c. *Sosio-politic life*

Kehidupan social politik merupakan sesuatu yang melahirkan filsafat social dengan kajian pokoknya adalah manusia. Manusia sebagai makhluk social, saling berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan susunan kodrat, manusia tidak hanya sekedar makhluk jasmaniah, tetapi juga makhluk rohaniyah dan makhluk social, yang memiliki daya cipta (*kognitif*), rasa (*afektif*), dan karsa (*konatif*).⁴²

Aktivitas gerak manusia dapat berlangsung sebagaimana aktivitas makhluk-makhluk lain, misalnya manusia dapat tergelincir jatuh, dapat tenggelam dalam air, bernafas, mencerna makanan.⁴³ Aktivitas ini berlangsung begitu saja secara alamiah dan otomatis, tanpa adanya kendali dari manusia. Namun sebagai makhluk yang lebih luhur, manusia dapat melakukan kegiatan yang lebih dari makhluk-makhluk dan binatang.

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan khas manusia, yang didasarkan pada kemampuan rohani manusia. Aktivitas yang dilakukan manusia tersebut berlangsung atas dasar perasaan, pemikiran,

⁴¹ Zainal Abidin, *model relasi agama dan sains*, Jurnal filsafat, vol 5, no 2, tahun 2015, hal 4

⁴² M Zainudin, *filsafat ilmu-ilmu keislaman Integralistik*, Jurnal Ilmu ushuludin, Vol 3 No 4, juli 2014, hal 76

⁴³ Ibid, Jurnal ilmu Ushuludin, hal, 67

pertimbangan, pengambilan keputusan, dan selanjutnya adanya kehendak untuk melakukannya.

Manusia mampu menyadari dan dapat mengendalikan tindakannya, tidak hanya sekedar berlangsung secara otomatis, tetapi juga berlangsung secara efektif.

Dengan kelebihan ini, manusia diharapkan bukan sekedar sebagai obyek yang terkena hukum alam, melainkan diharapkan berfungsi sebagai subyek, yang menyadari dan menghendaki apa yang dilakukannya. Sehingga apa yang dilakukan oleh manusia, diharapkan tidak hanya sekedar efek atau reaksi terhadap rangsangan atau stimulus yang mengenai dirinya. Dalam menghadapi stimulus dari lingkungannya, diharapkan manusia (*sebagai subyek*) sedapat mungkin melakukan pertimbangan, pemikiran berkenaan dengan hukum alam yang berlaku, dan selanjutnya mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya.⁴⁴ Dan dalam menggunakan daya rohaninya tersebut, tentu saja tidak boleh sembarangan, tetapi selain harus digunakan dengan benar, juga menghasilkan keputusan bertindak yang baik.

Menurut Covey, manusia diharapkan mampu mengembangkan daya rohaniannya tersebut, sehingga manusia tidak menjadi korban keadaan, dan tidak bersifat reaktif terhadap keadaan, tetapi mampu berperanan sebagai subyek dalam menghadapi keadaan, dan mampu merasakan, memikirkan, mempertimbangkan, dan akhirnya menghasilkan keputusan kehendak untuk menghadapi dan menangani keadaan tersebut untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang lebih baik dan lebih luhur.⁴⁵

Daya pikir atau cipta manusia perlu dikembangkan, agar mampu menganalisa (*mengurai*) tentang hal yang dihadapi, untuk mamahami bagian-bagiannya, memahami saling keterkaitan bagian-

⁴⁴ Jujun S, Suriasumantri, *Ilmu dalam perspektif*, (Jakarta: obor Indonesia, 1997), hal 18

⁴⁵ Fitriani, *implikasi aksiologi dalam filsafat pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Arraniri Aceh, vol 4 no2, 206, hal 5

bagian satu sama lain, memahami hubungan sebab akibat antara hal yang satu dengan lainnya, dan agar mampu mensintesisakan (*merangkai*) bagian bagian yang ada, untuk mewujudkan satu kesatuan yang sistematis.

Dengan akal, manusia diharapkan dapat memperoleh pencerahan, penjelasan, keterangan tentang hal yang dipikirkan, menghasilkan pemahaman atau gambaran yang jelas dan benar tentang yang dipikirkan tersebut. Pemahaman yang jelas dan benar inilah dapat menjadi modal untuk mengembangkan pengetahuan lebih lanjut, dan selanjutnya dapat dipakai sebagai sarana untuk mengambil keputusan tindakan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.⁴⁶

Selain daya cipta yang dapat membantu memberikan pemahaman yang jelas dan benar tentang berbagai hal dan masalah yang dihadapinya untuk diselesaikan, manusia juga memiliki kehendak atau kemauan bebas untuk dapat memilih tindakan yang mungkin dilakukannya. Sehingga selain pengetahuan, manusia juga memiliki kemauan untuk melakukan tindakan yang dipilihnya. Namun meskipun manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih dalam bertindak, ternyata manusia tidak memilih dengan semena-mena dan justru karena tindakan tersebut disadari, maka manusia perlu mempertanggung jawabkan tindakannya.⁴⁷

Menurut Frans Magnés Suseno, manusia perlu mendobrak kesadaran moral heteronom dan beralih kepada moral otonom. Kesadaran moral **heteronom** adalah sikap orang yang memenuhi kewajiban moralnya bukan karena ia insaf bahwa kewajiban itu pantas dipenuhi, melainkan karena ia tertekan, takut berdosa, takut dikutuk Tuhan dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁶ Zainal Abidin, *filsafat ilmu keislaman*, jurnal imu ushuludin, vol 12 no 3 tahun 2012, hal4

⁴⁷ Makmur tomo, 1989, hal 23-24

⁴⁸ Ibid,

Kesadaran moral heteronom berarti bahwa orang tersebut mentaati peraturan, tetapi tanpa melihat nilai atau maknanya. Ia hidup sesuai dengan tuntutan-tuntutan moral lingkungannya, bukan karena kesadaran maknanya, melainkan karena takut ditegur, takut berdosa, dan karena tak berani mengambil sikap sendiri. Heteronomi moral adalah penyimpangan dari sikap moral yang sebenarnya.

Dalam islam, AlMaududi (1967:37-38) dalam bukunya *Islamic Way of life* menjelaskan, 'kehidupan manusia harus bersinergi antara hidup di dunia dan akhirat. Dimana dalam way of Lift, bahwa sistem normal Islam itu kehidupan di dunia manusia harus berkaitan dengan agama. Manusia memiliki ciri-ciri yang komprehensif, yang senantiasa mengabdikan diri kepada Allah sebagai hamba-Nya untuk memperoleh ridha untuk kebahagiaan kelak.⁴⁹

Oleh sebab itu, ilmu harus memandang, bahwa tujuan ilmu sama dengan tujuan agama, yaitu untuk kesejahteraan umat manusia. Karena ilmu memiliki perhatian besar terhadap pendidikan jiwa manusia dan pertumbuhannya, serta menghendaki kepribadian yang luhur. Dan bahwa orang yang mencari ilmu adalah sama dengan mencari hakekat (kebenaran).⁵⁰

Ciri-ciri manusia lain tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup Muslim dan merupakan sumber standar moral yang tinggi serta menjadi jalan bagi evaluasi moral kemanusiaan. Sikap mencari ridha Allah memberikan sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada-Nya, yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mentaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah dan hari kiamat, manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur, seraya berserah diri secara ikhlas kepada Allah .

⁴⁹ Al-maududi, *Islamic Way of life*, Lahore Islamic Publication, 1996, hal 17

⁵⁰ Jujun S. Suriasumanteri. 1990. *Islam dalam Perspektif Moral Sosial dan Politik*, (Jakarta Gramedia, 1993) hal 16

- 2) Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral Islami, sehingga moral tersebut berkuasa penuh atas semua urusan. Hawa nafsu dan kepentingan pribadi tidak diberi kesempatan untuk menguasaid kehidupan manusia. Moral Islam mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan: individual maupun social.
- 3) Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang berdasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Islam memerintahkan perbuatan yang ma'nif dan mengatahui perbuatan yang mungkar, bahkan manusia dituntut supaya menegakkan keadilan dan memberantas segala kejahatan.

C. Kesimpulan

Tidak bisa dipungkiri bagi manusia bahwa kegunaan ilmu terhadap kehidupan manusia sangat penting dan memberikan pencerahan. Aksiologi sebagai produk dari ilmu pengetahuan telah banyak mengubah kehidupan manusia di bumi. Ilmu pengetahuan tidak ada yang bebas nilai, karena sesungguhnya yang pelajari dari ilmu pengetahuan berasal dari tatanilai dan etika manusia.

Penerapan ilmu pengetahuan sangat terkait dengan aspek moral, dan etika, nilai. Islam memandang ilmu pengetahuan tanpa etika dan moral laksana orang yang berjalan tanpa arah. Karena kehadiran islam itu sendiri untuk menyempurnakan ahlak manusia yang awalnya tidak bermoral, menjadi orang yang bermoral, manusia yang sempurna dari sifat dan pikirannya.

Moral atau nilai berasal dari Agama, sementara ilmu pengetahuan mempelajari alam semesta dengan konotasi fisik. Relasi antara ilmu pengetahuan dan agama sangat terkait karena terciptanya alam semesta dari Allah Swt yang disebut *transcendental* atau metafisik (*ghaib*). Tuhan itu nyata meskipun tidak bisa diraba dan dilihat, tetapi adanya alam semesta ini bukti adanya tuhan.

Oleh karena itu, filsafat barat dan filsafat islam sangat berbeda. Karena objek kajiannya berbeda, filsafat islam mengenal fisik, sistematis, metafisik, sementara filsafat barat bersumber kepada fisik dan sistematis semata. Sehingga filsafat islam lebih kaya dalam khazanah ilmu pengetahuan dari pada filsafat barat.

D. Daftar Pustaka

- Al-Maududi, *Islamic way of Life*, Laboren Islamic Publication, 1993
- Emayulia Satria, *Hakikat ilmu: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Jurnal UINSU, Vol 3 No3 tahun 2016
- Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi*, (Jakarta, Gramedia, 1985)
- Jalius Jama. *Filsafat Ilmu*. (Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, 2008) Hal 6
- Jujun S Suriasmantri, *Filsafat ilmu*, sebuah pengantar populer, (Jakarta, Sinar harapan, 2005)
- Jujun S. Suriasumanteri. *Islam dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta Gramedia, 1993
- Kontowijoyo, *islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi dan etika*, jakarta Teraju, 2005
- Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (V; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992),
- Maqbul Halim, 2004. *Kaitan Antara Etika dan Ilmu Pengetahuan*. Online,
- Rapar Hendrik, *pengantar Logika, asas-asas penalaran sistematis*, (Kanisius, Jogjakarta, 1996)
- Frans Magnis Suseno, *Etika dasar, Masalah pokok filsafat etika*, (Jogjakarta: Kip, 1993)
- Zainudin, *Filsafat dalam perspektif islam*, Jurnal Al-harakah, No2 Vol 3, ahun 2001, malang,
<http://www.geocities.com>. Diakses 29 Juli 2016.